



Suster Carelo di Kamp Tahanan Bangkok

"Sr. Carelo yang berstatus tahanan itu sebenarnya mengemban tugas perutusan untuk menemani serta merawat orang-orang yang menderita lahir-batin, walaupun ia sendiri cukup menderita juga. Dapat kita bayangkan di tahanan puluhan anak yang sebenarnya masih sangat memerlukan kehangatan orang tua, anak-anak itu disuruh menebang pohon-pohon kayu di hutan-hutan. Padahal situasi di tahanan sangat kekurangan makanan dan obat-obatan. Ia masih ingat ketika harus makan daging ular dan entah daging binatang apa lagi."

Akhir 1941 pada masa transisi Belanda-Jepang, Sr. Carelo Hoedt, dipindah tugas ke *Onder de Bogen* Yogyakarta, saat itu namanya diganti dengan Panti Rapih, karena Jepang sedemikian radikal menghapus semua yang berbau Belanda. Hanya sebentar saja Sr. Carelo menikmati suasana baru di Yogyakarta. Ia bersama para suster Belanda dan orang-orang Belanda lainnya harus masuk kamp tahanan di Kotabaru pada 1942. Setelah menghuni di situ selama kurang lebih dua minggu, mereka diangkut dengan kereta api tanpa tahu hendak ke mana tujuannya. Semua jendela kereta api yang mengangkut para tahanan ditutup rapat-rapat. Ternyata mereka dibawa ke kamp-tahanan Lampersari, Semarang. Di situ Sr. Carelo dan para tahanan yang lain tinggal selama enam bulan.

Selanjutnya, Sr. Carelo bersama sebagian rekan-rekan senasib dipindahkan ke kamp tahanan Bangkok, Gedungjati. Akhirnya pada 1944 Sr. Carelo menyadari bahwa dirinya adalah seorang di antara sebelas suster CB yang terpilih untuk mendampingi,

merawat, dan ikut mengasuh para tahanan pria dari anak-anak laki-laki usia empat belas tahun sampai kakek-kakek.

Jepang berkuasa sementara, memang! Namun, para suster tetap berpihak pada para pasien yang dirawatnya, termasuk pasien Jepang. Banyak kesulitan yang mereka alami antara lain, pertukaran perawat Panti Rapih dengan perawat Bethesda atas perintah Jepang. Tidak kurang mengesannya bahwa para suster kita yang berkarya membanting tulang ini tidur di gang-gang. Lokasi kamar para suster ini kita kenal sebagai lokasi Personalia sebelum dibongkar, sekarang adalah unit Radiologi. Kamar para suster ini hanya ditutup dengan kain, angin berembus semauanya tidak mengenal kompromi lagi.

Sr. Marie Tarcisius Willemse yang seorang Indo, juga masuk kamp tahanan dan termasuk dalam kelompok sebelas suster CB tadi. Sr. Carelo yang berstatus tahanan itu sebenarnya mengemban tugas perutusan untuk menemani dan merawat orang-orang yang menderita lahir-batin, walaupun ia sendiri cukup menderita juga. Dapat kita bayangkan di tahanan puluhan anak yang sebenarnya masih sangat memerlukan kehangatan orang tua, anak-anak itu disuruh menebang pohon-pohon kayu di hutan-hutan. Padahal situasi di tahanan sangat kekurangan makanan dan obat-obatan. Ia masih ingat ketika harus makan daging ular dan entah daging binatang apa lagi.

Sungguh disayangkan bila sebagian dari kisah dalam tahanan itu dilewatkan begitu saja. Di kamp tahanan yang dihuni para suster itu tidak ada imam, sehingga mereka tidak pernah menghadiri misa kudus. Pada suatu hari, tiba-tiba seorang uskup berkebangsaan Jepang dari Tokyo datang menjenguk para tahanan di Bangkong, Gedungjati. Bagaimana dapat sampai di situ? Siapa nama uskup itu tidak seorang pun di antara mereka mengetahuinya. Begitu tiba di antara para tahanan serempak semua berlutut dan satu per satu mencium cincin uskup. Semua tentara Jepang yang menyaksikan adegan itu bengong, tercengang-cengang. Bagaimana mungkin uskup dengan tenangnya mau disujudi dan dicium tangannya yang bercincin itu oleh para “musuhnya”? Tak masuk akal, kejadian itu pasti

dialami oleh para tahanan sebagai mukjizat, sebagai karunia Allah yang besar dan agung.

Uskup bertanya barangkali di antara kami ada yang ingin menyampaikan suatu permohonan. Serempak kami menjawab "Imam!". Dua hari kemudian datanglah tiga orang imam sesama tahanan ialah: P. Douman SJ, P. Winkel SJ dan P. Starmans O. Carm. Sejak itu para tahanan dapat mengikuti misa setiap hari di ruang tahanan. Walaupun pada akhirnya mereka wafat, masing-masing di Nederland, Semarang dan yang terakhir juga di Nederland.

Bagaimana para imam itu memperoleh hosti dan anggur? Memang ada cerita tersendiri. Sr. Marie Tarcisius Willemse memiliki kharisma ditakuti Jepang. Ia berani memberi perintah kepada seorang tentara Jepang yang bernama Kimura untuk pergi menghadap Mgr. Alb. Soegijapranata SJ untuk minta anggur dan hosti. Itu semua terjadi dengan mudahnya. Masih cukup banyak contoh keberanian Sr. Marie Tarcisius untuk membela para tahanan yang diperlakukan sewenang-wenang. Ia membela secara terang-terangan di depan mata para tentara Jepang. Sikapnya yang jujur dan berani itu sangat membesarkan hati Sr. Carelo dan para tahanan lainnya.

Karena keramahan dan kegembiraan mereka, ternyata justru ada tentara Jepang yang akhirnya minta dibaptis dan banyak membantu para imam, bruder, dan suster. Nama tentara itu Giomura. Ketika Jepang kalah perang, Giomura ditangkap dan akan dihukum mati. Sebelum ditembak mati, ia minta dibaptis dengan nama Tarcisius. Dan kata-kata terakhirnya adalah "Sampaikan kepada para Suster Carolus, bahwa saya telah mendahului mereka ke surga. Pengalaman di kamp internir merupakan kenangan yang penuh arti."

Dalam kesempatan yang baik juga ditulis sekilas ungkapan tertulis sebagai tanda penghargaan dan terimakasih dari para mantan penghuni kamp tahanan pria Bangkong, Gedungjati. Mereka merasa berhutang budi kepada para suster dan para imam yang bertugas di kamp tahanan tersebut, walaupun para religius ini juga berstatus sebagai tahanan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mereka membentuk perhimpunan dengan rapi



di Nederland, dengan segala ungkapan yang cermat dan mampu mencatat semua nama biarawan/wati yang membantu mereka.

*Dikutip dari buku Komunitas dan Karya Kerasulan Suster-Suster
Carolus Borromeus Provinsi Indonesia Jilid 1, hlm. 146- 149.*

